

WOMENPRENEURSHIP: AKTUALISASI PERAN PEREMPUAN MELALUI PEMBERDAYAAN KEWIRAUSAHAAN DI KECAMATAN LEMBEBAN KABUPATEN MAGETAN

Muhammad Ghafar, Ahmad Zarkasyi

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, STIS Miftahul Ulum Lumajang

ghafar@iainponorogo.ac.id, zarkazee@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap aktualisasi perempuan dalam berwirausaha di Kelurahan Lembeyan Kulon, Kecamatan Lembeyan, Kabupaten Magetan, dalam mengembangkan potensi pertanian berupa tanaman buah jambu mede sebagai oleh-oleh destinasi wisata Telaga Sarangan Magetan. Produksi jambu mede yang menyentuh angka lima belas ton per empat bulan ini dijual dengan nilai rendah sehingga petani di Desa Lembeyan sering mengalami kerugian dan akibatnya terkadang buahnya hanya dijadikan pakan ternak. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus guna mendeskripsikan data secara menyeluruh dan utuh mengenai aktualisasi peran perempuan melalui pemberdayaan kewirausahaan. Analisis data dilakukan peneliti dengan tahapan kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan, dengan teknik keabsahan data kredibilitas dan konfirmability. Pemberdayaan perempuan desa melalui pelatihan pengolahan abon jambu mede diharapkan dapat mendorong semangat berwirausaha perempuan di Kelurahan Lembeyan serta nantinya melahirkan womenpreneur desa yang berkontribusi terhadap nilai tambah hasil pertanian jambu mede dan menambah pendapatan keuangan keluarga.

Kata Kunci: Pelatihan, kewirausahaan perempuan, abon biji jambu mede

Abstract

This study aims to reveal the actualization of women in entrepreneurship in Lembeyan Kulon Village, Lembeyan District, Magetan Regency, empowering women in developing agricultural potential in the form of cashew fruit plants as souvenirs for the tourist destination of the Magetan Sarangan Lake. Cashew nut production reaches fifteen tons per four months, the harvest has been sold at a low value so that farmers in Lembeyan village often experience losses and as a result sometimes the fruit is only used as animal feed. This study describes the data as a whole and in its entirety regarding the actualization of the role of women through entrepreneurial empowerment. Data analysis was carried out by matching the data obtained, systematized, interpreted logically for the validity and credibility of the data obtained. Empowerment of village women through training on processing cashew floss is expected to encourage women's entrepreneurial spirit in Lembeyan Village and later contribute to the added value of cashew agricultural products and increase family financial income.

Keyword: Training, women's entrepreneurship, shredded cashew seeds

Pendahuluan

Penerapan gagasan agar kaum perempuan diberi kebebasan seluas-luasnya untuk menentukan sendiri peranan sudah berlangsung lama, dan dipercaya akan memberi manfaat kepada semua pihak. Secara formal dan politis, peran dan fungsi sosial kaum perempuan di Indonesia memang sudah tidak lagi mengikuti pola yang bias gender. Kewirausahaan (*entrepreneurship*) wanita menawarkan fleksibilitas antara pekerjaan dan urusan rumah tangga.¹

Pelaku wirausaha perempuan Indonesia identik dengan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Dari 58 juta UMKM, 60% di antaranya adalah kontribusi kaum wanita. UMKM menyerap tenaga kerja sekitar 116 juta orang atau 97% dari total angkatan kerja.² Berbagai penelitian terdahulu telah dilakukan untuk melihat fenomena kaum wanita yang berwirausaha. Temuan Nirmala menunjukkan bahwa kemandirian dan pendidikan tidak berpengaruh terhadap wanita berwirausaha di Kota Purwokerto. Namun demikian, modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap wanita berwirausaha di Kota Purwokerto sedangkan emosi berpengaruh negatif.³

Salah satu prinsip penting dari pengembangan masyarakat adalah prinsip keswadayaan, yang diturunkan langsung dari prinsip ekologi berkelanjutan.⁴ Maksudnya adalah pemberdayaan yang dikembangkan adalah yang mampu dipelihara dalam jangka panjang, dengan tersedianya sumber daya

lokal yang berasal dari internal masyarakat itu sendiri, daripada bergantung dari sumberdaya yang berasal dari eksternal.⁵ Selain menghargai sumberdaya lokal, berbagai pihak yang terjun ke dalam program pemberdayaan juga perlu menghargai keterampilan lokal, seperti pekerja perempuan yang bersemangat dan mudah akrab dalam menambah relasi bisnis⁶.

Studi empiris Zaharaini menunjukkan bahwa ada faktor-faktor yang mendorong wanita berwirausaha antara lain: 1) faktor ekonomi, di mana wanita mencari tambahan uang untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga/sehari-hari, dan 2) faktor kemandirian, yaitu adanya keinginan wanita untuk mandiri bekerja dengan membuka usaha sendiri dalam mencari uang tanpa bergantung pada suami atau siapapun.⁷

Kemampuan komunikasi perempuan dalam menawarkan hasil usahanya, kemampuan berorganisasi, serta perilaku yang tidak agresif dalam berwirausaha dinilai efektif dalam mengembangkan wirausaha.⁸ Sebuah penelitian oleh Karwati menyebutkan bahwa karakteristik keberhasilan perempuan dalam berwirausaha dibentuk oleh antara lain kecenderungan untuk berani mengambil resiko, pandai bergaul, tidak kenal lelah, motivasi pribadi yang tinggi, memahami peluang dan kondisi sosial setempat, serta terampil mengelola usaha dan keuangan⁹.

Hal senada juga diungkapkan oleh penelitian Prasetiawan yang menunjukkan bahwa pasar global menyambut baik berbagai karakteristik

¹ Tyahya Whisnu Hendratni and Ermalina Ermalina, "Womenpreneur, Peranan Dan Kendalanya Dalam Kegiatan Dunia Usaha," *Liquidity* 2, no. 2 (2018): 170–78, <https://doi.org/10.32546/lq.v2i2.119>.

² Fenty Fauziah and Azhar Latief, "Faktor Kesuksesan Pengusaha UMKM Wanita Muslim Pengguna Kanal Digital," *Al-Tijary* 6, no. 2 (2021): 129–40, <http://electra.lmu.edu:2048/login?url=https://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=edsdoj&AN=edsdoj.53f4951a60514f7f86e1db6421b0e7c6&site=eds-live&scope=site>.

³ Nirmala Nirmala and Wisnu Wijayanto, "Minat Berwirausaha Kaum Wanita Di Kota Purwokerto," *Ekonomis: Journal of Economics and Business* 5, no. 1 (2021): 282, <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v5i1.319>.

⁴ Rizki Kusumadewi Saputri and Fathul Himam, "Mindset Wanita Pengusaha Sukses," *Jurnal Psikologi* 42, no. 2 (2015): 157, <https://doi.org/10.22146/jpsi.7170>.

⁵ Suhardi, "Pemberdayaan Perempuan Marginal Melalui Program Pendidikan Kecakapan Hidup-Perempuan (Pkh-P)," *Pengabdian Masyarakat*. 8, no. 1 (2018): 67–81.

⁶ Primadona, "Peranan Modal Sosial Dan Modal Manusia Dalam Wirausaha," *Seminar Nasional Ekonomi Manajemen Dan Akutansi (SNEMA) Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*, no. c (2015): 199–204.

⁷ Zaharaini, "Memberdayakan Perempuan Melalui Ekonomi Kreatif," *Jurnal Visioner Dan Strategis* 5, no. 1 (2016): 77–82.

⁸ Agung Yatiningrum, "Analisis Pengaruh Pemberdayaan Wanita Pedagang Sektor Informal Terhadap Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga," *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan* 6, no. 2 (2018): 55–63.

⁹ Lilis Karwati And Universitas Siliwangi Tasikmalaya, "Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Woman Empowerment Through Entrepreneurs Training" 12, No. 1 (2017): 45–52.

yang dibawa oleh kaum perempuan pengusaha ke arena perdagangan internasional.¹⁰ Karakteristik tersebut termasuk kemampuan kaum perempuan dalam membangun dan memelihara hubungan serta jaringan dalam jangka panjang.¹¹

Terdapat beberapa penyebutan kata populer untuk gender wanita dan profesi wirausaha, seperti: *womenpreneur*, *mompreneur*, dan *ladypreneur*.¹² Namun, apapun nama populer disandingkan atas penamaan terhadap pelaku bisnis wanita, tetapi kembali lagi pada tujuan tentang bagaimana mencapai kesuksesan dan kontribusi bisnis wanita. Keterlibatan *womenpreneur* pada level bisnis UMKM di Indonesia yang mampu bertahan di masa krisis ekonomi terbukti cukup besar, sehingga keberadaannya patut untuk dikembangkan.¹³

Pemberdayaan masyarakat adalah segala upaya fasilitasi yang bersifat non instruktif, guna meningkatkan pengetahuan dan kemampuan masyarakat, agar mampu mengidentifikasi masalah yang dihadapi, potensi yang dimiliki, merencanakan dan melakukan pemecahannya dengan memanfaatkan potensi setempat¹⁴.

Sedangkan *womenpreneur* merupakan sebutan bagi wanita yang menjalankan sebuah usaha atau wanita pengusaha yang mana didefinisikan sebagai wanita atau sekelompok wanita yang memulai, mengatur, dan

mengoperasikan perusahaan bisnis.¹⁵ Perusahaan bisnis yang dimaksud bukan hanya sebuah perusahaan bisnis yang formal melainkan juga perusahaan bisnis informal. Terdapat tiga kategori pengusaha wanita yaitu “Change”, “Forced”, dan “Created” pengusaha.¹⁶ Klasifikasi yang berbeda ini didasarkan pada bagaimana bisnis mereka dimulai atau tentang apa alasan utama atau motivasi mereka dalam memulai bisnis mereka.

Change Entrepreneur, adalah para pembisnis yang mengawali usaha tanpa tujuan atau perencanaan yang terarah. Usaha ini berangkat dari hobi mereka yang berubah ke perusahaan ekonomi dari waktu ke waktu.¹⁷ *Forced Entrepreneur*, merupakan pembisnis yang didorong oleh situasi yang menuntut dirinya untuk melakukan kegiatan wirausaha¹⁸. Dorongan berwirausaha cenderung bersifat finansial. *Created Entrepreneur* merupakan pembisnis yang berwirausaha karena didorong, dan dikembangkan melalui faktor yang berhubungan dengan kewirausahaan seperti program kewiraswastaan.¹⁹

Pendampingan perempuan dalam pemberdayaan perekonomian berangkat dari data Pusat Statistik Kecamatan Lembeyan Kabupaten Magetan yang memiliki potensi tanaman jambu mede paling tinggi di seluruh wilayah

¹⁰ Arian Agung Prasetiawan, “Pemberdayaan Perempuan Berbasis Pesantren Dan Social Entrepreneurship,” *Muwazah : Jurnal Kajian Gender* 11, no. 2 (2019): 163–80, <https://doi.org/10.28918/muwazah.v11i2.2281>.

¹¹ Nick Williams, Robert Huggins, and Piers Thompson, “Entrepreneurship and Social Capital: Examining the Association in Deprived Urban Neighbourhoods,” *International Journal of Urban and Regional Research* 44, no. 2 (2020): 289–309, <https://doi.org/10.1111/1468-2427.12589>.

¹² Vembri Aulia Rahmi and Ifahda Pratama Hapsari, “Resiliensi Dan Adaptasi Pengusaha Wanita Di Era New Normal,” *Community Empowerment* 6, no. 7 (2021): 1139–48, <https://journal.unimma.ac.id/index.php/ce/article/download/4961/2537/>.

¹³ Damai Yona Nainggolan, “Pemberdayaan Dan Pengembangan Wirausaha Perempuan Muda Pada Rumah Tangga Miskin Di” 6, no. April (2013): 14–28.

¹⁴ Andjar Prasetyo and Yuka Asmara, “Implementasi Program Pelatihan Pemberdayaan Perempuan Berbasis Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi (Iptek),” 2012, 123–32.

¹⁵ Aisyah, “Womenpreneur Dan Kemandirian Ekonomi Di Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Perspektif Al-Qur’an,” *Jurnal Pemberdayaan* 9, no. 2 (2019): 1–52.

¹⁶ Sri Lestari Triyaningsih, “Strategi Pemasaran Usaha Kecil Dan Menengah Sri Lestari Triyaningsih Fakultas Ekonomi Universitas Slamet Riyadi Surakarta,” *Jurnal Ekonomi Dan Kewirausahaan* 12 (2020): 37–46.

¹⁷ Bagus Shandy Purnamasari, Vidya; Qurrata, Vika Annisa; Narmaditya, “Pemberdayaan Wanita Melalui Peluang Usaha Dalam Peningkatan Ekonomi Lokal,” *Jurnal Graha Pengabdian* 2, no. 1 (2020): 1–8.

¹⁸ Novia Wahyu Arianto, Edy Wahyudi, and Sugeng Iswono, “Keunggulan Bersaing Usaha Mikro Hasil Olahan Belimbing Usaha Dagang Cemara Sari Berbasis Inovasi Produk Di Kota Blitar (Competitive Advantages in Small Firms Assorted Starfruits Product of Cemara Sari Trading Business Based on Product Innovation at Blita” 1, no. I (2014): 25–37.

¹⁹ Elittaria Ginting and Hagawaomasi Zokho Sihura, “Ke-bijakan Pemberdayaan Perempuan Di Bidang Ekonomi Dalam Upaya Mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan Ramah Gender (Studi Kasus : Perbandingan Kebijakan Pemberdayaan Perempuan Kota Surabaya Dan Probolinggo Dibidang UMKM),” *Jurnal Inada* 3, no. 2 (2020): 201–13.

Kabupaten. Tanaman jambu mede tumbuh di pekarangan rumah dan sepanjang pinggir jalan desa yang selama ini daging buahnya belum termanfaatkan maka peneliti melakukan penelitian pendampingan berupa pemberdayaan perempuan desa melalui pelatihan pengolahan abon jambu mede sebagai oleh-oleh destinasi wisata Lembeyan Kabupaten Magetan.²⁰

Di Kabupaten Magetan Desa Laweyan secara keseluruhan terdapat 1.688 pohon jambu mede. Dari total populasi tersebut, 829 pohon terdapat di Kecamatan Lembeyan Kulon, dan 8595 pohon jambu mede berada di Desa Setugu. (Data Dinas Pertanian Daerah Kota Magetan 2019). Jambu mede ini memiliki beberapa keunggulan terutama pada penampilan buahnya sangat menarik berwarna kuning orange bila masak optimal, ukuran buahnya berkisar 350 – 450 gr per buah, rasa buah manis, kandungan air tinggi, daya tahan antara 7 hari, mampu berbunga dan berbuah sepanjang tahun dan panen dapat dilakukan 3 – 4 kali dalam setahun, produktivitas 25 – 35 kg/pohon setiap kali panen dengan umur tanaman 5 tahun.²¹

Kelurahan Lembeyan Kulon merupakan salah satu kelurahan yang terletak di Kecamatan Lembeyan Kabupaten Magetan. Secara geografis kelurahan Lembeyan Kulon yang terletak di Kecamatan Lembeyan merupakan terletak di daerah pegunungan tepatnya Gunung Lawu yang memiliki ketinggian 3.265 m dpl. Selanjutnya luas wilayah Kelurahan Lembeyan Kulon adalah $\pm 543,299$ Ha yang terdiri dari pemukiman umum $\pm 211,219$ Ha, luas areal pertanian $47,320$ Ha, aliran irigasi $\pm 17,5$ Ha, dan tanah bengkok $\pm 22,465$ Ha.²²

Berdasarkan data luas areal, produksi dan rata-rata produksi jambu mede dari Desa Lembeyan termasuk yang paling potensial sumberdaya jambu medenya. Potensi jambu mede yang melimpah ini belum dimanfaatkan secara maksimal untuk menambah pendapatan

keluarga. Pembuatan abon merupakan salah satu alternatif pengolahan jambu mede untuk mengantisipasi melimpahnya bahan baku ataupun untuk penganekaragaman produk buah-buahan khususnya buah jambu mede.

Melihat pentingnya pengelolaan penampilan produk dan teknis-teknis pemasaran di samping pentingnya peningkatan kualitas dari sisi konten, maka perlu adanya pembinaan bagi para pelaku usaha industri rumah tangga baik dari Pemerintah, perguruan tinggi maupun swasta dalam rangka meningkatkan penghasilannya.

Wanita dipilih sebagai subyek penelitian, karena dinilai memiliki kemampuan mengerjakan peran ganda dalam kehidupan, baik sebagai ibu rumah tangga maupun perempuan wirausaha. Selain itu, data BPS tahun 2020 menunjukkan bahwa jumlah populasi perempuan di Kecamatan Lembeyan dari 3.908 jiwa, jumlah penduduk laki-laki adalah sebanyak 1.823 orang dan perempuan 2.085 orang dengan jumlah Kepala Keluarga (KK) 1.090. Penduduk Kelurahan Lembeyan Kulon memiliki mata pencaharian sebagai petani/bercocok tanam sebanyak 1.199 orang, buruh tani sebanyak 989 orang, pemilik usaha pertanian sebanyak 5 orang, dan pemilik usaha ternak sebanyak 12 orang.²³ Tanaman yang banyak ditanam di daerah Kelurahan Lembeyan Kulon antara lain: jagung, padi, tebu, dan jambu mede. Jumlah populasi dan diimbangi dengan produktivitas wanita adalah potensi untuk wanita menjadi produktif, jika dilakukan pemberdayaan kompetensi sumber daya manusia secara efektif.

Kegiatan pengabdian ini bertujuan menciptakan kegiatan ekonomi produktif Kelompok Pembinaan Kesejahteraan keluarga (PKK) di Kelurahan Lembeyan Kulon agar pendapatan rumah tangga meningkat. Pembinaan Kesejahteraan Keluarga, disingkat PKK, adalah organisasi kemasyarakatan yang memberdayakan wanita untuk turut berpartisipasi dalam pembangunan dengan berpedoman pada 10 Program Pokok PKK. Kegiatan pengabdian yang merupakan kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan pembuatan abon jambu mede ini sejalan dengan program PKK yang ketiga, yaitu “Pangan”. Target luaran adalah produksi abon berbahan jambu mede sebagai oleh-oleh

²⁰ Johann Ies Wahyudi, “Promosi Potensi Wisata Melalui Pendampingan Produksi Olahan Bahan Tanu Di SMK Kabupaten Magetan,” *Jurnal Abdi Seni* 9, no. 1 (2018): 43–48.

²¹ Wawancara dengan Bapak Sikas, pada tanggal 16 Juli 2019, pukul 20.00 di Dusun Setugu 1

²² Wawancara dengan Bapak Lurah Sukimin pada tanggal 17 Juli 2019 pukul 18.30

²³ Elvina Yosefa et al., “Perancangan Media Promosi Wisata Alam Di Kabupaten Magetan Abstrak Pendahuluan Metode Perancangan,” 2018, 1–9.

destinasi wisata telaga Sarangan Magetan.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan paradigma konstruktivisme.²⁴ Konstruktivisme menerangkan bahwa semesta secara epistemologi merupakan hasil konstruksi sosial. Paradigma konstruktivis dipengaruhi oleh perspektif interaksi simbolis dan perspektif struktural fungsional. Peneliti berupaya memaknai ucapan dan penjelasan subjek penelitian atas objek yang diteliti. Konstruktivisme memiliki asumsi bahwa manusia akan terlibat dengan dunia dan lingkungan mereka dalam memaknai sesuatu. Jadi dengan menggunakan paradigma ini, peneliti ingin membangun sebuah makna yang diperoleh dari wawancara informan utama mengenai aktualisasi peran perempuan melalui pemberdayaan kewirausahaan di Kecamatan Lembeyan Kabupaten Magetan

Pengumpulan data menggunakan tiga teknik, yaitu:²⁵ (1) wawancara mendalam; wawancara dilakukan tiga hingga empat kali, dan berlangsung antara 42 dan 70 menit. Hasil wawancara direkam dan ditranskripsikan kata demi kata. (2) observasi non partisipan dan (3) studi dokumentasi, latar alami (natural setting) yang ada pada subjek penelitian sebagai sumber data langsung baik berupa kata-kata, tindakan dan dokumen serta data-data pendukung lainnya.

Analisis data dilakukan selama di lapangan dan setelah di lapangan.²⁶ Analisis selama di lapangan dilakukan untuk membangun fokus studi yang kuat dengan mengembangkan pertanyaan-pertanyaan analitik. Dan pada akhir analisis selama di lapangan, peneliti membuat suatu refleksi pemikiran tentang fokus yang sedang diteliti. Sedangkan analisis data setelah meninggalkan lapangan dilakukan untuk menata, dan meninjau kembali hasil analisis, apakah

peneliti telah menemukan data yang lengkap dan optimal untuk menggambarkan fokus yang dijadikan laporan akhir penelitian.²⁷

Analisis data secara teroris mengikut alur Miles dan Huberman,²⁸ yang terdiri dari tiga alur kegiatan secara bersamaan yaitu: kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (verifikasi). Tahapan kondensasi data dilakukan peneliti membuat pengkodean terhadap catatan-catatan lapangan yang didasarkan pada fokus penelitian. Penyajian data melalui teks naratif, juga akan digunakan matrik atau bagan yang akan mempermudah peneliti untuk membangun hubungan antara teks yang ada. Penarikan kesimpulan/verifikasi dimaksudkan peneliti mencari makna secara menyeluruh (holistic meaning) dari berbagai preposisi yang ditemukan tentang fokus penelitian

Pengecekan keabsahan data (*trustworthiness*) adalah bagian yang sangat penting dan tidak terpisahkan dari penelitian ini. Merujuk pada Hadi²⁹, bahwa pelaksanaan pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini didasarkan pada empat kriteria yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

Pemetaan aset sumber daya di Kelurahan Lembeyan Magetan

1. Kohesi sebagai modal sosial

Masyarakat Dusun Setugu 1 Kelurahan Lembeyan Kulon mayoritas menganut agama Islam. Keadaan sosial keagamaan masyarakat Dusun Setugu 1 Kelurahan Lembeyan Kulon secara keseluruhan masih kental dalam persaudaraan kemasyarakatannya. Hal ini dibuktikan dengan berbagai kegiatan yang ada pada masyarakat masih guyub rukun diikuti oleh mayoritas masyarakat, di antaranya adalah kegiatan yasinan, *takziah*, arisan dan kerja bakti

²⁴ John W Creswell and Cheryl N Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches* (Sage publications, 2016).

²⁵ armstrong chanda, "Key Methods Used in Qualitative Document Analysis," *SSRN Electronic Journal*, no. 1990 (2022): 1–9, <https://doi.org/10.2139/ssrn.3996213>.

²⁶ Andrea MacLeod, "Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) as a Tool for Participatory Research within Critical Autism Studies: A Systematic Review," *Research in Autism Spectrum Disorders* 64, no. August 2018 (2019): 49–62, <https://doi.org/10.1016/j.rasd.2019.04.005>.

²⁷ Mary E. Buchanan, "Methods of Data Collection," *AORN Journal* 33, no. 1 (1981): 43–62, [https://doi.org/10.1016/S0001-2092\(07\)69400-9](https://doi.org/10.1016/S0001-2092(07)69400-9).

²⁸ Greet Peersman, "Data Collection and Analysis Methods," *Revista Latinoamericana de Psicología* 34, no. 3 (2018): 241–49.

²⁹ S. Hadi, "Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif," *Jurnal Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang* 22, no. 1 (2017): 109874, <https://doi.org/10.17977/jip.v22i1.8721>.

sosial.³⁰

Kegiatan keagamaan di Dusun Setugu 1 Kelurahan Lembeyan Kulon meliputi *yasinan* bapak-bapak, *yasinan* perempuan, dan *istighosah*. *Yasinan* bapak-bapak diadakan pada malam kamis *ba'da* maghrib. Sedangkan *yasinan* perempuan diadakan setiap malam Senin, Selasa, Rabu setelah sholat maghrib. Adapun kegiatan *istighosah* diadakan setiap sebulan sekali pada malam Sabtu pading *ba'da* isya. Untuk kegiatan *istighosah* ini dilakukan secara bergantian di tiga dusun, yaitu: Dusun Setugu 1, Bringin, dan Bulu Payung yang dipimpin oleh Bapak Misni (Modin)³¹.

Setelah kegiatan rutinan selesai, masing-masing anggota kemudian dilanjut dengan bincang-bincang ringan, tema yang dibahas sering kali mengenai pertanian di Dusun Setugu, khususnya hasil pertanian yang masih bisa dikembangkan menjadi produk yang memiliki nilai tambah, seperti jambu mede yang sebagian hasil panennya dijadikan pakan ternak³².

Dari hasil observasi tersebut, dapat dipahami bahwa tingginya frekuensi interaksi masyarakat di Dusun Setugu dari berbagai kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin, terdapat ide-ide yang didiskusikan dalam suasana keakraban sehingga membentuk kohesi sosial masyarakat yang melahirkan gagasan untuk berwirausaha melalui penambahan nilai tambah terhadap hasil pertanian yang dimiliki oleh masing-masing anggota rutinan.

2. Aset pertanian

Wilayah Dusun Setugu 1 Lembeyan Kulon Kecamatan Lembeyan Kabupaten Magetan terletak di dataran rendah atau perbukitan, di mana terdapat banyak lahan pertanian berupa sawah dengan kondisi mayoritas masyarakat bekerja sebagai petani.

Mengenai aset pada umumnya masyarakat Dusun Setugu 1 yaitu secara keseluruhan mayoritas adalah petani, akan tetapi ada juga

membuat produksi rumahan berupa pembuatan tempe, pembuatan gorong-gorong dan patok, penyewaan lahan parkir, serta penjual ketela³³.

Sebagian besar masyarakat juga memanfaatkan lahan pertanian untuk menanam berbagai jenis tanaman. Namun yang paling sering di tanam adalah padi, jagung, tebu dan jambu mete. Pada bulan Juli-Agustus mayoritas lahan pertanian ditanami jagung. Dalam wawancara pada ibu Saminem³⁴ misalnya diketahui bahwa jagung dipanen setelah usia tiga bulan. Setelah di panen, selanjutnya jagung akan dijual ke pengepul tanpa diolah terlebih dahulu.

Selain itu terdapat pohon jambu mede yang banyak tumbuh di pinggir jalan di wilayah Setugu. Ketika wawancara dilakukan, ternyata banyak masyarakat yang memanennya untuk diambil biji jambu medenya dan dikeringkan kemudian dijual ke pengepul untuk dijadikan kacang mete. Sedangkan untuk daging buahnya digunakan untuk pakan sapi atau dibuang begitu saja tanpa diolah kembali³⁵.

3. Pengusaha Tempe

Sebagian masyarakat Dusun Setugu 1 Lembeyan Kulon Kecamatan Lembeyan Kabupaten Magetan juga menjadi pengusaha tempe bungkus daun *awar-awar*. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Sumiati³⁶ misalnya, yang berbeda dari usaha tempe ini adalah pada bungkusnya dari daun *awar-awar* dan dari bahan kedelai kuning. Bahan kedelai kuning mengambil dari luar daerah seperti Ponorogo. Selanjutnya, tempe yang sebagian besar dikerjakan oleh perempuan/ibu rumah tangga ini dijual ke pasar-pasar sekitar wilayah Lembeyan Kulon. Sebagian besar tempe diambil atau dibeli para penjual gorengan. Biasanya mereka membeli tempe 50-100 bungkus tempe.

Berdasar penjelasan di atas, hasil pertanian masyarakat di Dusun Setugu dinilai cukup produktif dan memiliki berbagai variasi, mulai

³⁰ Wawancara dengan Bu Titin, pada tanggal 24 Juli 2019, pukul 15.00 di Dusun Setugu 1.

³¹ Wawancara dengan Ibu Sri Kartini, pada tanggal 24 Juli 2019, pukul 15.00 di Dusun Setugu 1.

³² Wawancara dengan Bu Titin, pada tanggal 24 Juli 2019, pukul 15.00 di Dusun Setugu 1

³³ Observasi dusun Setugu 1 pada tanggal 26 Juli 2019, pukul 14.00 di Dusun Setugu 1.

³⁴ Wawancara dengan Ibu Saminem, pada tanggal 18 Juli 2019, pukul 08.15 di Persawahan Lembeyan Kulon.

³⁵ Wawancara dengan Ibu Puji Astuti, tanggal 09 Agustus 2019, pukul 13.30 di Dusun Setugu 1

³⁶ Wawancara dengan Ibu Sumiati, pada tanggal 09 Agustus 2019, pukul 10.30 di Dusun Setugu 1.

dari jagung, padi dan tebu. Namun demikian setiap panen sudah ada tengkulak yang memborong hasil pertanian ketiga varian tersebut. Untuk produk pertanian jambu mede inilah yang kurang dimanfaatkan karena hanya dijadikan pakan ternak.

Selain itu, keahlian masyarakat khususnya ibu-ibu di Dusun Setugu dalam pengolahan kedelai menjadi tempe serta keahlian dalam memasarkan produk dinilai menjadi modal untuk ide berwirausaha dalam pengolahan jambu mede menjadi abon.

Masyarakat Desa Setugu kemudian menginisiasi untuk melakukan studi banding ke Usaha Menengah di Desa Lawean dalam pembuatan abon dari hasil pertanian yaitu salak dan buah-buahan.

Aktualisasi peran perempuan melalui pemberdayaan kewirausahaan di Kecamatan Lembeyan Kabupaten Magetan

Aktualisasi peran perempuan melalui pemberdayaan kewirausahaan terdiri dari tiga dimensi yang saling terintegrasi: (a) Semangat untuk belajar dan beradaptasi (b) interdependensi modal, tenaga dan ide (c) menciptakan nilai tambah dan diferensiasi. Lebih detailnya, hasil penelitian ini dijabarkan melalui pembahasan sebagai berikut :

4. Semangat untuk belajar dan beradaptasi

Berdasarkan wawancara terhadap, Ibu Titin sebagai pengusaha penjualan abon biji jambu mede bagian produksi menjelaskan bahwa :

“Semangat belajar membaca peluang merupakan kunci sukses proses belajar berwirausaha. Wanita pengusaha menganggap kendala usaha dan pengalaman gagal sebagai proses belajar yang membantu mereka beradaptasi dan bangkit kembali. Membangun kesuksesan berwirausaha tidak hanya didapatkan melalui membaca atau mengikuti pelatihan, akan tetapi harus belajar dari hambatan dalam memulai usaha serta belajar dari kegagalan, kerugian dan kesuksesan orang lain. Kegagalan, kerugian dan kesuksesan orang lain menjadi motivasi bagi wanita pengusaha. Perilaku yang membawa sukses

cenderung akan berulang menjadi strategi jitu dalam proses usaha.”³⁷

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Saminem sebagai pengusaha penjualan abon biji jambu mede bagian pemasaran, yang menjelaskan bahwa :

“Usaha itu kan ga selalu naik, ada turunnya, iya kan balik lagi ngelihat lagi perjuangan sebelumnya, tujuannya buat apa, visi misinya mau kemana. Balik lagi ngeliatnya kesitu, berkacanya kesitu. Aku kan mau ini mau ini. karna aku seneng aku ga’ pernah menganggap itu sebagai kegagalan gitu lho. Disitu kita belajar bagaimana kita bisa apa ya istilahnya kita belajar bagaimana kita membangun apa memang belajar itu mahal”³⁸

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa semangat perempuan dalam berwirausaha cukup tinggi. Terkait jual beli abon biji mede yang dilakukan, kelompok Ibu Saminem dan Ibu Titin menilai kegagalan berwirausaha sebagai pelajaran untuk membenahi pola produksi dan pemasaran guna memberikan yang terbaik kepada konsumen. Kegagalan dianggap perempuan pengusaha sebagai bahan evaluasi untuk menata kembali perjuangan-perjuangan yang pernah mereka lakukan.³⁹ Kegagalan juga mereka anggap sebagai proses adaptasi dalam membaca peluang dan tantangan dalam berwirausaha

5. Interdependensi modal usaha, tenaga dan ide

Berdasarkan wawancara terhadap empat perempuan yang memiliki wirausaha, dapat dijelaskan bahwa pada Ibu Titin dan Ibu Sri Kartini, dana sebagai modal usaha mereka dapatkan dari orang tua maupun mertua. Hal tersebut dilakukan karena wanita pengusaha takut terjatir bunga bank. Keuntungan modal dari orang tua dapat diangsur dan juga tidak berbunga. Sebagaimana penjelasan Ibu Titin yang memilih usaha penjualan abon dari biji jambu mede:

“...sebenarnya dalam pengembangan

³⁷ Wawancara dengan Bu Titin, pada tanggal 26 Juli 2019, pukul 15.00 di Dusun Setugu 1

³⁸ Wawancara dengan Ibu Saminem, pada tanggal 18 Juli 2019, pukul 08.15 di Persawahan Lembeyan Kulon

³⁹ Zaharaini, “Memberdayakan Perempuan Melalui Ekonomi Kreatif.”

usaha abon ini, aku ga punya modal sendiri, mas. Jadinya aku harus mengajak beberapa sodara dan tetangga untuk patungan pendanaan modal. Nah kalo aku ngembangin produk olahan abon ga didukung sama dana njuk gimana. Jadi aku bareng bareng. Itu juga pinjem uang orang tua itu yang di Malang, buat bangunnya doang. "...pengusaha itu kan kadang-kadang kepikiran ya buat ngutang bank, tapi kalo aku kalo bisa mengurangi itu. Modal sendiri dan investor sebagai bahan kulak bahan mentah. Mengurangi pinjam bank. Karna kalo pinjam bank kan bunganya lumayan tinggi. Itu kan kadang ga bisa nabung".⁴⁰

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Kartini, bahwa modal awal usaha warungnya berasal dari menjual emas pemberian suaminya, sedangkan lahan yang digunakan adalah pemberian orang tua :

"...saya mulainya dari warung kecil mbak, ga langsung besar gini ya. Jadi itu tanpa pelayan, dengan modal 250rb, atau senilai 100gr emas. Itu dipinjam dari ibu saya 175rb yang 75rb karnakan baru menikah, jadi masih banyak sanga nah itu dijadikan modal untuk modal awal gitu.⁴¹ Tanahnya itu dari orang tua seluas 35 meter. Lebar depan itu hanya 3 meter terus bangunannya waktu bangun bangunan 3 x 5 meter itu yang bangun- kan mertua saya. Jadi kedua orang tua membantu, dan Alhamdulillah sekarang sudah mulai memiliki 7 karyawan perempuan, 3 orang bagian masak, 3 bagian pramusaji dan 1 sebagai kasir, gaji perbulan sesuai upah minimum regional kabupaten Magetan sebesar satu juta tiga ratus lima puluh ribu rupiah"

Terkait modal ini, Ibu Titin juga menjelaskan permodalan awal dalam pembuatan abon dari biji jambu mede :

"Permasalahan utama yang banyak dikemukakan usaha mikro adalah kurangnya modal untuk mengembangkan usaha. Hal ini cukup ironis mengingat cukup banyak upaya

penguatan dalam bentuk bantuan modal yang disediakan untuk usaha mikro. Sifat dan cara mengelola usaha mikro itu sendiri tampaknya turut mendukung kurangnya modal. Hasil usaha mikro biasanya digunakan untuk menutup kebutuhan sehari-hari sehingga tujuan menambah modal sulit terpenuhi. Bahkan tidak jarang usaha mikro dikorbankan ketika ada kebutuhan keluarga yang mendesak. Di samping itu, umumnya pengusaha mikro tidak memisahkan "pembukuan" usaha dengan pengeluaran keluarga sehingga modal usaha sering terpakai untuk keperluan sehari-hari."

Berdasarkan temuan penelitian, maka dapat dianalisis bahwa peran perempuan dalam pemberdayaan berwirausaha dimulai dari penggalangan dana untuk modal awal membuka bisnis. Hal ini terkait dengan apa yang disebut dengan interdependensi, yakni proses untuk menyatukan kekurangan satu sama lain. Kebutuhan tidak akan terpenuhi tanpa produksi orang lain. Interdependensi horizontal merupakan kerja sama dan ketergantungan sesama manusia.⁴² Bukti interdependensi yang muncul adalah kerja sama antar rekan kerja seperti aparat desa, konsumen dan penyotok bahan baku.

6. Menciptakan nilai tambah dan diferensiasi produk

Berdasarkan wawancara kepada Ibu Puji sebagai anggota pengolahan biji jambu mede, dijelaskan bahwa

"Menciptakan inovasi nilai tambah dan diferensiasi sangat penting dalam usaha. Tanpa inovasi usaha tidak akan berjalan, sehingga inovasi ditanam- kan sejak awal usaha. Tanpa keunikan, usaha yang dibangun akan tenggelam. Wujud mindset inovasi khas pada wanita pengusaha adalah mengutamakan kualitas pelayanan. "...emang dari awal udah inovasi dari awal. Karna memang aku mencarinya devereniasinya itu dari jamu yang ga biasa. Seperti itu, harus berbeda" "...aku istilahnya pengen devereniasiasi produk abon jambu mede itu bedanya dengan abon ikan atau daging, bedanya dengan abon-abon lain itu harus beda gitu lho. Karna yang aku jual itu kan uniknya. Uniknya

⁴⁰ Wawancara dengan Bu Titin, pada tanggal 24 Juli 2019, pukul 15.00 di Dusun Setugu 1

⁴¹ Wawancara dengan IbuSri Kartini, pada tanggal 24 Juli 2019, pukul 15.00 di Dusun Setugu 1

⁴² Karwati dan Tasikmalaya, "Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Woman Empowerment Through Entrepreneurs Training."

apa, diferensia-sinya apa, nah.. Masalah rasa. Gitu lho. Awalnya dari situ dulu”⁴³

Hal yang kurang lebih sama dijelaskan oleh Ibu Kartini, bahwa

“...ya namanya berbisnis ya, kalo kita ga punya keunikan sendiri ya tidak akan dilirik oleh pasar atau konsumen. Selain itu produk abon ini saya jamin yang halal dan terdaftar ke BPPOM. Saya jaga betul kualitas produksi abon jambu mede itu. saya tidak mau sembarangan menerima jambu mede. Jadi saya mesti teliti. Saya harus melihat kualitas sudah dicek belum.. Semua lewat saya. Saya belum mempercayakan ke karyawan. Kalo aku gitu prinsipku, Selain itu usaha abon jambu mede ini para ibu ibu yang terlibat dalam proses pembuatan juga memperhatikan dari sisi jumlah, rasa, agar konsumen tertarik dan ingin membeli produk kita.”⁴⁴

Setelah jambu mede selesai diubah menjadi abon, pelaku usaha kemudian membuat kemasan yang lebih bagus yaitu dengan menggunakan plastik yang lebih tebal dan karton untuk melindungi produk dan menggunakan alat pemanas listrik sebagai alat perekat bungkus sehingga tidak cepat terbuka dan plester. Kemasan ini membuat produk terlihat lebih menarik dan informatif karena telah mempunyai identitas atau label.⁴⁵

Menjaga kualitas produk yang akan dijual, juga dilakukan dengan melakukan proses seleksi produk halal yang akan dipasarkan. Mereka mengecek setiap label MUI pada produk yang akan mereka pasarkan. Beberapa kelompok usaha kemudian juga membuka cabang di daerah sekitar untuk menjangkau pasar lebih luas. Mereka lebih nyaman mengembangkan cabang di daerah sekitar untuk mengembangkan potensi desa, membuka lapangan kerja untuk para perempuan di Kabupaten Magetan, dan juga untuk mempermudah para pelaku usaha ini melakukan pengawasan mulai dari proses

produksi hingga penjualan dan bagi hasil.⁴⁶

7. Pemasaran produk olahan

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan salah satu informan, perkumpulan abon jambu mede memiliki anggota sebesar 60 orang yang dipimpin oleh Ibu Ridwan. Perkumpulan ini diadakan setiap bulannya di tanggal 15. Dalam perkumpulan tersebut disepakati berbagai hal seperti produksi aneka produk varian bakpia mulai dari rasa, isi, termasuk harga yang disepakati bersama

Para perempuan pengusaha ini juga merumuskan strategi penjualan untuk mengenalkan produk mereka yaitu dengan cara melakukan promosi lewat tetangga, internet, serta ada yang membagikan bakpia gratis pada orang-orang yang ada dijalan, sehingga masyarakat mengetahui bahwa produk mereka tidak kalah jauh dengan produk yang sudah terkenal.⁴⁷

Berdasar hasil observasi, teknis penjualan produk abon jambu mede menggunakan dua cara yaitu:⁴⁸ Pertama, penjualan di tempat produksi. Untuk penjualan jenis ini, para pelaku usaha tidak mengeluarkan biaya transport untuk mengangkut produk ke tempat-tempat penjualan seperti pasar dan toko. Hal ini karena pembeli datang langsung ke tempat produksi dan melakukan transaksi jual beli di tempat tersebut. Sedangkan biaya angkut langsung menjadi tanggung jawab pembeli. Kedua, dengan teknis penjualan di pasar tradisional dan media sosial. Penjualan dengan cara ini digunakan untuk memasarkan produk secara luas. Penjualan ini biasanya dilakukan oleh tangan kedua dari produsen atau dengan kata lain penjual meminta bantuan kepada pengampas (penjual produk dengan cara berkeliling pasar-pasar menggunakan sepeda motor atau mobil box) untuk menjualkan produk tersebut. Penjualan dengan cara ini memungkinkan pengusaha menjangkau pasar antar kecamatan bahkan pasar antar kabupaten seperti Pasar Larangan di Kota Magetan.

⁴³ Wawancara dengan Ibu Puji Astuti, tanggal 09 Agustus 2019, pukul 13.30 di Dusun Setugu

⁴⁴ Wawancara dengan Ibu Sri Kartini, pada tanggal 27 Juli 2019, pukul 16.00 di Dusun Setugu 1

⁴⁵ Hasil Observasi. Pengemasan Abon Jambu Mede. tanggal 13 Agustus 2019, pukul 13.30 di Dusun Setugu

⁴⁶ Prasetyo And Asmara, “Implementasi Program Pelatihan Pemberdayaan Perempuan Berbasis Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi (Iptek).”

⁴⁷ Wawancara dengan Ibu Puji Astuti, tanggal 09 Agustus 2019, pukul 13.30 di Dusun Setugu

⁴⁸ Hasil Observasi. Teknis Pemasaran. tanggal 11 Agustus 2019, pukul 13.30 di Dusun Setugu

8. Womenpreneurship, Kohesi Sosial dan Tantangan Usaha

Temuan penelitian menunjukkan bahwa adanya berbagai kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin, membentuk kohesi sosial masyarakat yang melahirkan gagasan untuk berwirausaha melalui penambahan nilai tambah terhadap hasil pertanian yang dimiliki oleh masing-masing anggota rutin. Hal ini sebangun dengan pandangan Primadona yang menyimpulkan bahwa individu-individu yang terhubung lebih baik menghabiskan lebih sedikit waktu menganggur dan dibayar lebih baik dalam dua kontribusi penting bagi ekonomi tenaga kerja.⁴⁹

Menurut Williams, kohesi sosial diartikan sebagai kedekatan emosi dan perasaan individu yang direkat oleh serangkaian nilai atau norma bersama di antara para anggota suatu kelompok yang memungkinkan terjadinya kerjasama. Dimensi kohesi sosial mampu untuk membangun peningkatan ekonomi masyarakat seperti kepercayaan, jaringan dan norma-norma.⁵⁰

Kepercayaan yang merupakan salah satu unsur kohesi sosial perlu ditingkatkan di dalam menghasilkan kohesi sosial yang lebih kuat sehingga kewirausahaan dengan faktor kohesi sosial akan mampu meningkatkan kehidupan masyarakat secara ekonomi. Kepercayaan yang merupakan salah satu unsur kohesi sosial perlu ditingkatkan untuk menghasilkan kohesi sosial yang kuat sehingga kewirausahaan dengan kohesi sosial dan kohesi manusia akan mampu meningkatkan kehidupan masyarakat secara ekonomi.⁵¹

Berdasar temuan penelitian hasil pertanian masyarakat di Dusun Setugu dinilai cukup produktif dan memiliki berbagai variasi, mulai dari jagung, padi dan tebu, setiap panen sudah ada pengepul yang membeli hasil pertanian ketiga varian tersebut. Namun untuk produk pertanian jambu mede inilah yang kurang dimanfaatkan

karena hanya dijadikan pakan ternak.

Selain itu, keahlian masyarakat khususnya ibu-ibu di Dusun Setugu dalam pengolahan kedelai menjadi tempe serta keahlian dalam memasarkan produk dinilai menjadi modal ide berwirausaha dalam pengolahan jambu mede menjadi abon

Usaha mikro dalam pengolahan jambu mede tergolong jenis usaha marginal, ditandai dengan penggunaan teknologi yang relatif sederhana, tingkat modal dan akses terhadap kredit yang rendah, serta cenderung berorientasi pada pasar lokal. Namun demikian sejumlah kajian di beberapa negara menunjukkan bahwa usaha mikro berperan cukup besar bagi pertumbuhan ekonomi, menyerap tenaga kerja melalui penciptaan lapangan pekerjaan, menyediakan barang dan jasa dengan harga murah, serta mengatasi masalah kemiskinan. Di samping itu, usaha mikro juga merupakan salah satu komponen utama pengembangan ekonomi lokal, dan berpotensi meningkatkan posisi tawar (*bargaining position*) perempuan dalam keluarga.

Tantangan selanjutnya adalah pemasaran. Untuk memasarkan produk usaha mikro ke pasar yang lebih luas, diperlukan sejumlah persyaratan yang umumnya belum dipahami oleh usaha mikro. Pemasaran memfasilitasi proses pertukaran dan pengembangan hubungan dengan konsumen dengan cara mengamati secara cermat kebutuhan dan keinginan konsumen yang dilanjutkan dengan mengembangkan suatu produk yang memuaskan kebutuhan konsumen dan menawarkan produk tersebut pada harga tertentu serta mendistribusikannya agar tersedia di tempat-tempat yang menjadi pasar bagi produk bersangkutan. Untuk itu perlu adanya promosi atau komunikasi guna menciptakan kesadaran dan ketertarikan konsumen kepada produk bersangkutan. Proses ini disebut dengan marketing.

Menurut Sarma, pemasaran mempunyai fungsi untuk mengusahakan agar pembeli memperoleh barang yang diinginkan pada tempat, waktu, bentuk, dan harga yang tepat dengan cara⁵² antara lain : 1) Menggunakan kegunaan tempat (*place utility*) yaitu mengusahakan barang dan

⁴⁹ Primadona, "Peranan Modal Sosial Dan Modal Manusia Dalam Wirausaha."

⁵⁰ Williams, Huggins, and Thompson, "Entrepreneurship and Social Capital: Examining the Association in Deprived Urban Neighbourhoods."

⁵¹ Prasetyo And Asmara, "Implementasi Program Pelatihan Pemberdayaan Perempuan Berbasis Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi (Iptek)."

⁵² Nainggolan, "Pemberdayaan Dan Pengembangan Wirausaha Perempuan Muda Pada Rumah Tangga Miskin " 6, no. April (2013): 14–28.

jasa dari daerah produksi ke daerah konsumen.
2) Menaikkan kegunaan waktu (*time utility*) yaitu mengusahakan barang dan jasa dari waktu belum diperlukan ke waktu yang diperlukan.
3) Menaikkan kegunaan bentuk (*form utility*) yaitu mengusahakan barang dan jasa dari bentuk semula ke bentuk yang lebih diinginkan.

Dalam membuka usaha abon jambu mede ini para produsen harus mempunyai produk yang menarik dari sisi jumlah, rasa, agar konsumen tertarik dan ingin membeli produk mereka.

Inovasi menjadi senjata ampuh bagi perusahaan-perusahaan kelas dunia untuk menjadi pemimpin dalam persaingan bisnis yang ada. Dengan perbandingan keunikan yang sifatnya rare, precious, and unique, keunggulan bersaingnya akan mampu terjalin dari sini. Menurut Drucker inovasi adalah tindakan yang memberi sumber daya kekuatan dan kemampuan baru untuk menciptakan kesejahteraan. Inovasi bermula dari lahirnya gagasan-gagasan baru. Pemahaman inovasi produk ini didasarkan pada tingkat kebutuhan dan karakteristik wilayah setempat.⁵³

Produk inovasi pada dasarnya adalah untuk memenuhi permintaan pasar sehingga produk inovasi merupakan salah satu yang digunakan sebagai keunggulan bersaing bagi perusahaan. Inovasi menciptakan gagasan baru dan menjalankan dalam prakteknya. Inovasi merupakan ide-ide baru dalam produk, sehingga hasilnya lebih baik. Dalam organisasi perusahaan inovasi dalam dua bentuk yaitu : Inovasi produk, yang menghasilkan barang atau jasa baru atau perbaikan dari yang telah ada dan inovasi proses, yang menghasilkan cara baru dalam mengerjakan sesuatu proses. Inovasi adalah suatu ide, gagasan, praktek atau objek/benda yang disadari dan diterima sebagai suatu hal yang baru oleh seseorang atau kelompok untuk diadopsi.

Menurut Rizki, inovasi yang dilahirkan akan mampu membuat perusahaan tetap bertahan dan mempertahankan loyalitas pelanggan. Bagi pebisnis, inovasi artinya pertumbuhan perusahaan. Perusahaan yang inovatif tentu

saja merupakan idaman para pemegang saham, lantaran dapat meningkatkan efisiensi dongkrak laba yang lebih baik⁵⁴.

Dengan memiliki keunggulan bersaing maka perusahaan akan mampu bertahan untuk melanjutkan hidup perusahaan. Keunggulan bersaing mutlak harus dimiliki oleh perusahaan/produk untuk mencapai kinerja atau sukses produk yang dihasilkan. Keunggulan bersaing diharapkan mampu untuk mencapai laba sesuai rencana, meningkatkan pangsa pasar, meningkatkan kepuasan pelanggan, serta melanjutkan kelangsungan hidup suatu usaha.

Keunggulan bersaing ada tiga indikator yang digunakan dalam pengukur keunggulan bersaing adalah sebagai berikut : Keunggulan diferensiasi produk, keunggulan segmentasi pasar dan Keunggulan memasuki pasar. Li dalam Fauziah bahwa keunggulan bersaing dapat diperoleh dari kemampuan perusahaan untuk mengolah dan memanfaatkan sumber daya dan modal yang dimilikinya. Produsen yang mampu menciptakan keunggulan bersaing akan memiliki kekuatan untuk bersaing dalam perusahaan lainnya karena produknya akan diminati oleh pelanggan⁵⁵.

Pemasaran produk hasil industri rumah tangga di Dusun Setugu belum mampu menerapkan semua teori-teori tentang pemasaran karena usaha yang dijalankan masih bersifat usaha kecil menengah, seperti bauran pemasaran misalnya pelaku usaha tidak bisa menerapkan teori garansi, imbalan dan kredit karena produk yang dihasilkan terbatas pada dandang, parut dan sendok serta volume produksi juga belum dilakukan dalam jumlah banyak.

Dari hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Karwati⁵⁶, bahwa 90% responden abon tidak melakukan promosi yang luas, baik melalui media cetak atau elektronik. Dalam menjual produk, orientasi utama mereka yaitu para wisatawan luar negeri maupun dalam negeri. Selain itu, ada juga yang memasarkan produknya dengan menitipkan

⁵³ Siti Mardiyah and Asili Asili, "Womenpreneur Alisa Khadijah Sebagai Agen Recovery Ekonomi Keluarga Dan Masyarakat Di Palembang," *ISLAMICONOMIC: Jurnal Ekonomi Islam* 10, no. 1 (2019): 81–104, <https://doi.org/10.32678/ije.v10i1.112>.

⁵⁴ Saputri and Hiram, "Mindset Wanita Pengusaha Sukses."

⁵⁵ Fauziah and Latief, "Faktor Kesuksesan Pengusaha UMKM Wanita Muslim Pengguna Kanal Digital."

⁵⁶ Karwati and Tasikmalaya, "Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Woman Empowerment Through Entrepreneurs Training."

produk mereka ke toko-toko bakpia, promosi di pasar, terminal serta di depan gang toko mereka. Hasil penelitian ini hampir sejalan dengan riset yang dilakukan Arian⁵⁷ bahwa dalam pemasaran yang dilakukan produsen bakpia terdapat empat cara yaitu (1) outlet/warung/toko yang dikelola sendiri, (2) outlet/warung/toko makanan atau pusat oleh-oleh yang berlokasi di dalam kota maupun di luar kota, (3) supermarket di dalam dan di luar kota, (4) pemandu wisata, tukang becak, dan pihak lainnya. Dalam menentukan harga jual dagangan para produsen adalah mereka sendiri.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa aktualisasi peran perempuan dalam berwirausaha dibentuk oleh tiga dimensi, pertama, semangat untuk belajar dan beradaptasi, kedua interdependensi modal, tenaga dan ide. Ketiga kreatifitas dalam menciptakan nilai tambah dan diferensiasi produk. Pengembangan usaha para perempuan bermula dari adanya ide dan keinginan mengembangkan produksi alam berupa jambu mede menjadi abon. Keinginan tersebut merupakan apa yang mereka suka dan apa yang mereka bisa. Keinginan tersebut menjadi semangat untuk terus belajar dan beradaptasi dari berbagai kegagalan, selama menjalani usaha. Kegagalan berwirausaha diterima dengan ikhlas dan kesuksesan diimbangi dengan aktif mengikuti kegiatan sosial antar kelurahan di Kabupaten Magetan.

Strategi *labeling*, *packaging* dan *marketing* produk hasil industri rumah tangga olahan jambu mede menjadi abon di Kecamatan Lembeyan dilakukan secara alamiah yaitu interdependensi modal, tenaga dan ide yang merupakan proses menyatukan kekurangan satu sama lain. Kebutuhan tidak akan terpenuhi tanpa produksi orang lain, saling tergantung sesama produsen. Wujud interdependensi modal, tenaga dan ide yang dibaca dari adanya kerja sama, dan menunaikan tanggung jawab bukan hanya kepada rekan usaha, karyawan, melainkan juga kepada konsumen dan penyetok bahan baku dari masyarakat sekitar. Kerja sama tersebut membantu perempuan pengusaha untuk berinovasi dan mengembangkan usaha

Terakhir, adanya kreatifitas dalam menciptakan nilai tambah dan diferensiasi produk. Diferensiasi disebut juga pengembangan, mulai dari yang sederhana menjadi sulit, yang homogen menjadi heterogen. Bukti adanya diferensiasi terbagi dua yaitu inovasi dan pengembangan bahan baku jambu mede menjadi abon yang memiliki berbagai varian rasa, serta menekankan pada kualitas. Pengembangan usaha tersebut membawa mereka pada kesuksesan. produk yang dihasilkan cukup memiliki label yang representatif dan lebih menarik. Selain itu, adanya peluang pasar yang lebih luas yang sebelumnya hanya mengandalkan pasar tradisional sekitar kemudian merambah ke toko-toko.

Referensi

- Aisyah. "Womenpreneur Dan Kemandirian Ekonomi Di Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Pemberdayaan* 9, no. 2 (2019): 1–52.
- Arianto, Novia Wahyu, Edy Wahyudi, and Sugeng Iswono. "Keunggulan Bersaing Usaha Mikro Hasil Olahan Belimbing Usaha Dagang Cemara Sari Berbasis Inovasi Produk Di Kota Blitar (Competitive Advantages in Small Firms Assorted Starfruits Product of Cemara Sari Trading Business Based on Product Innovation at Blita" 1, no. I (2014): 25–37.
- Buchanan, Mary E. "Methods of Data Collection." *AORN Journal* 33, no. 1 (1981): 43–62. [https://doi.org/10.1016/S0001-2092\(07\)69400-9](https://doi.org/10.1016/S0001-2092(07)69400-9).
- chanda, armstrong. "Key Methods Used in Qualitative Document Analysis." *SSRN Electronic Journal*, no. 1990 (2022): 1–9. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3996213>.
- Creswell, John W, and Cheryl N Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*. Sage publications, 2016.
- Fauziah, Fenty, and Azhar Latief. "Faktor Kesuksesan Pengusaha UMKM Wanita Muslim Pengguna Kanal Digital." *Al-Tijary* 6, no. 2 (2021): 129–40. [http://](http://electra.lmu.edu:2048/login?url=https://)

⁵⁷ Prasetiawan, "Pemberdayaan Perempuan Berbasis Pesantren Dan Social Entrepreneurship."

- search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=edsdoj&AN=edsdoj.53f4951a60514f7f86e1db6421b0e7c6&site=eds-live&scope=site.
- Ginting, Elittaria, and Hagawaomasi Zokho Sihura. "Kebijakan Pemberdayaan Perempuan Di Bidang Ekonomi Dalam Upaya Mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan Ramah Gender (Studi Kasus : Perbandingan Kebijakan Permerdayaan Perempuan Kota Surabaya Dan Probolinggo Dibidang UMKM)." *Jurnal Inada* 3, no. 2 (2020): 201–13.
- Greet Peersman. "Data Collection and Analysis Methods." *Revista Latinoamericana de Psicologia* 34, no. 3 (2018): 241–49.
- Hadi, S. "Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif." *Jurnal Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang* 22, no. 1 (2017): 109874. <https://doi.org/10.17977/jip.v22i1.8721>.
- Hendratni, Tyahya Whisnu, and Ermalina Ermalina. "Womenpreneur, Peranan Dan Kendalanya Dalam Kegiatan Dunia Usaha." *Liquidity* 2, no. 2 (2018): 170–78. <https://doi.org/10.32546/lq.v2i2.119>.
- Karwati, Lilis, and Universitas Siliwangi Tasikmalaya. "Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Woman Empowerment Through Entrepreneurs Training" 12, no. 1 (2017): 45–52.
- MacLeod, Andrea. "Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) as a Tool for Participatory Research within Critical Autism Studies: A Systematic Review." *Research in Autism Spectrum Disorders* 64, no. August 2018 (2019): 49–62. <https://doi.org/10.1016/j.rasd.2019.04.005>.
- Mardiyah, Siti, and Asili Asili. "Womenpreneur Alisa Khadijah Sebagai Agen Recovery Ekonomi Keluarga Dan Masyarakat Di Palembang." *ISLAMICONOMIC: Jurnal Ekonomi Islam* 10, no. 1 (2019): 81–104. <https://doi.org/10.32678/ije.v10i1.112>.
- Nainggolan, Damai Yona. "Pemberdayaan Dan Pengembangan Wirausaha Perempuan Muda Pada Rumah Tangga Miskin Di" 6, no. April (2013): 14–28.
- Nirmala, Nirmala, and Wisnu Wijayanto. "Minat Berwirausaha Kaum Wanita Di Kota Purwokerto." *Ekonomis: Journal of Economics and Business* 5, no. 1 (2021): 282. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v5i1.319>.
- Prasetiawan, Arian Agung. "Pemberdayaan Perempuan Berbasis Pesantren Dan Social Entrepreneurship." *Muwazah : Jurnal Kajian Gender* 11, no. 2 (2019): 163–80. <https://doi.org/10.28918/muwazah.v11i2.2281>.
- Prasetyo, Andjar, and Yuka Asmara. "Implementasi Program Pelatihan Pemberdayaan Perempuan Berbasis Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi (IPTEK)," 2012, 123–32.
- Primadona. "Peranan Modal Sosial Dan Modal Manusia Dalam Wirausaha." *Seminar Nasional Ekonomi Manajemen Dan Akutansi (SNEMA) Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*, no. c (2015): 199–204.
- Purnamasari, Vidya; Qurrata, Vika Annisa; Narmaditya, Bagus Shandy. "Pemberdayaan Wanita Melalui Peluang Usaha Dalam Peningkatan Ekonomi Lokal." *Jurnal Graha Pengabdian* 2, no. 1 (2020): 1–8.
- Rahmi, Vembri Aulia, and Ifahda Pratama Hapsari. "Resiliensi Dan Adaptasi Pengusaha Wanita Di Era New Normal." *Community Empowerment* 6, no. 7 (2021): 1139–48. <https://journal.unimma.ac.id/index.php/ce/article/download/4961/2537/>.
- Saputri, Rizki Kusumadewi, and Fathul Himam. "Mindset Wanita Pengusaha Sukses." *Jurnal Psikologi* 42, no. 2 (2015): 157. <https://doi.org/10.22146/jpsi.7170>.
- Sri Lestari Triyaningsih. "Strategi Pemasaran Usaha Kecil Dan Menengah Sri Lestari Triyaningsih Fakultas Ekonomi Universitas Slamet Riyadi Surakarta." *Jurnal Ekonomi Dan Kewirausahaan* 12 (2020): 37–46.
- Suhardi. "Pemberdayaan Perempuan Marginal

Melalui Program Pendidikan Kecakapan Hidup-Perempuan (PKH-P).” *Pengabdian Masyarakat*. 8, no. 1 (2018): 67–81.

Wahyudi, Johann Ies. “Promosi Potensi Wisata Melalui Pendampingan Produksi Olahan Bahan Tanu Di SMK Kabupaten Magetan.” *Jurnal Abdi Seni* 9, no. 1 (2018): 43–48.

Williams, Nick, Robert Huggins, and Piers Thompson. “Entrepreneurship and Social Capital: Examining the Association in Deprived Urban Neighbourhoods.” *International Journal of Urban and Regional Research* 44, no. 2 (2020): 289–309. <https://doi.org/10.1111/1468-2427.12589>.

Yatiningrum, Agung. “Analisis Pengaruh Pemberdayaan Wanita Pedagang Sektor Informal Terhadap Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga.” *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan* 6, no. 2 (2018): 55–63.

Yosefa, Elvina, Listia Natadjaja, Rika Febriani, Universitas Kristen Petra, Kec Plaosan, Telaga Wahyu, Kec Plaosan, Mojosemi Forest, and Kec Plaosan. “Perancangan Media Promosi Wisata Alam Di Kabupaten Magetan Abstrak Pendahuluan Metode Perancangan,” 2018, 1–9.

Zaharaini. “Memberdayakan Perempuan Melalui Ekonomi Kreatif.” *Jurnal Visioner Dan Strategis* 5, no. 1 (2016): 77–82.

STANDAR PENULISAN ARTIKEL

NO	BAGIAN	STANDAR PENULISAN
1.	Judul	1) Ditulis dengan huruf kapital. 2) Dicitak tebal (bold).
2.	Penulis	1) Nama penulis dicitak tebal (bold), tidak dengan huruf besar. 2) Setiap artikel harus dilengkapi dengan biodata penulis, ditulis di bawah nama penulis, dicitak miring (<i>italic</i>) semua.
3.	Heading	Penulisan Sub Judul dengan abjad, sub-sub judul dengan angka. Contoh: A. Pendahuluan B. Sejarah Pondok Pesantren... 1. <i>Lokasi Geografis</i> 2. <i>(dst)</i> .
4.	Abstrak	1) Bagian Abstrak tidak masuk dalam sistematika A, B, C, dst. 2) Tulisan Abstrak (Indonesia) atau Abstract (Inggris) atau ملخص (Arab) dicitak tebal (bold), tidak dengan huruf besar. 3) Panjang abstrak (satu bahasa) tidak boleh lebih dari 1 halaman jurnal.
5.	Body Teks	1) Teks diketik 1,5 spasi, 6.000 – 10.000 kata, dengan ukuran kertas A4. 2) Kutipan langsung yang lebih dari 3 baris diketik 1 spasi. 3) Istilah asing (selain bahasa artikel) dicitak miring (<i>italic</i>). 4) Penulisan transliterasi sesuai dengan pedoman transliterasi jurnal Musāwa.

NO	BAGIAN	STANDAR PENULISAN
6.	Footnote	<ol style="list-style-type: none"> 1) Penulisan: Pengarang, <i>Judul</i> (Kota: Penerbit, tahun), hlm. Contoh: Ira M. Lapidus, <i>Sejarah Sosial Ummat Islam</i>, terj. Ghufron A. Mas'udi (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1988), 750. 2) Semua judul buku, dan nama media massa dicetak miring (<i>italic</i>). 3) Judul artikel ditulis dengan tanda kutip (“judul artikel”) dan tidak miring. 4) Tidak menggunakan <i>Op. Cit</i> dan <i>Loc. Cit</i>. 5) Menggunakan <i>Ibid.</i> atau نفسه المرجع (Arab). Dicitak miring (<i>italic</i>). 6) Pengulangan referensi (<i>footnote</i>) ditulis dengan cara: Satu kata dari nama penulis, 1-3 kata judul, nomor halaman. Contoh: Lapidus, <i>Sejarah sosial</i>, 170. 7) Setelah nomor halaman diberi tanda titik. 8) Diketik 1 spasi.
7.	Bibliografi	<ol style="list-style-type: none"> 1) Setiap artikel harus ada bibliografi dan diletakkan secara terpisah dari halaman body-teks. 2) Kata DAFTAR PUSTAKA (Indonesia), REFERENCES (Inggris), atau مصدر (Arab) ditulis dengan huruf besar dan cetak tebal (bold). 3) Contoh penulisan: Lapidus, Ira M., <i>Sejarah Sosial Ummat Islam</i>, terj. Ghufron A.M., Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1988. 4) Diurutkan sesuai dengan urutan alfabet.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam tulisan berbahasa Inggris pada Jurnal *Musāwa* ini adalah literasi model L.C. (*Library of Congress*). Untuk tulisan berbahasa Indonesia, memakai model L.C. dengan beberapa modifikasi.

A. Transliterasi Model L.C.

ح = ḥ	ج = j	ث = th	ت = t	ب = b	ا = -
س = s	ز = z	ر = r	ذ = dh	د = d	خ = kh
ع = ‘	ظ = ḡ	ط = ṭ	ض = ḍ	ص = ṣ	ش = sh
م = m	ل = l	ك = k	ق = q	ف = f	غ = gh
	ي = y	ء = ‘	ه = h	و = w	ن = n

Pendek	a = <u> </u> [َ]	i = <u> </u> [ِ]	u = <u> </u> [ُ]
Panjang	ā = <u> </u>	ī = <u> </u> اِي	ū = <u> </u> اُو
Diftong	ay = <u> </u> اِي	aw = <u> </u> اُو	

Panjang dengan *tashdid* : iyy = اِي ; uww = اُو

Ta’marbūtah ditransliterasikan dengan “h” seperti *ahliyyah* = أهلية atau tanpa “h”, seperti *kulliyya* = كلية ; dengan “t” dalam sebuah frasa (*contract phrase*), misalnya *surat al-Ma’idah* sebagaimana bacaannya dan dicetak miring. Contoh, *dhālika-lkitābu la rayba fih* bukan *dhālika al-kitāb la rayb fih*, *yā ayyu-hannās* bukan *yā ayyuha al-nās*, dan seterusnya.

B. Modifikasi (Untuk tulisan Berbahasa Indonesia)

1. Nama orang ditulis biasa dan diindonesiakan tanpa transliterasi. Contoh: As-Syafi’i bukan al-Syāfi’i, dicetak biasa, bukan *italic*.
2. Nama kota sama dengan no. 1. Contoh, Madinah bukan Madīnah; Miṣra menjadi Mesir, Qāhirah menjadi Kairo, Baghdād menjadi Baghdad, dan lain-lain.
3. Istilah asing yang belum masuk ke dalam Bahasa Indonesia, ditulis seperti aslinya dan dicetak miring (*italic*), bukan garis bawah (*underline*). Contoh: ...*al-qawā’id al-fiqhiyyah*; *Isyrāqiyyah*; *‘urwah al-wusqā*, dan lain sebagainya. Sedangkan istilah asing yang sudah populer dan masuk ke dalam Bahasa Indonesia, ditulis biasa, tanpa transliterasi. Contoh: Al-Qur’an bukan Al-Qur’ān; Al-Hadis bukan al-Hadīth; Iluminatif bukan illuminatif, perenial bukan perennial, dll.
4. Judul buku ditulis seperti aslinya dan dicetak miring. Huruf pertama pada awal kata dari judul buku tersebut menggunakan huruf kapital, kecuali *al-* yang ada di tengah. Contoh: *Ihyā ‘Ulūm al-Dīn*.

ISSN: 1412-3460



1 4 1 2 3 4 6 7